

## Ritual *Ciswak* Sebagai Ritual Tolak Bala Tahunan Orang Tionghoa *Ciswak Ritual as a Ritual of Rejecting the Annual Bala of the Chinese*

P-ISSN: 2089-4341 | E-ISSN: 2655-9633

<https://journal.fbbunsada.id/bambuti/article/view/46>

Submitted: 15-09-2022 Reviewed: 11-10-2022 Published: 14-11-2022

DOI: 10.53744/bambuti.v4i2.46

**Atik Febriyani**

[atikfebriyani@googlemail.com](mailto:atikfebriyani@googlemail.com)

**Universitas Darma Persada Indonesia**

### Abstrak

Tulisan ini membahas tentang ritual *ciswak* di sebuah kelenteng di kawasan Pecinan Semarang, yaitu di Kelenteng Sinar Samudra. *Ciswak* merupakan ritual tolak bala yang dilakukan oleh orang Tionghoa setiap tahun untuk melindungi diri dari hal-hal yang buruk. Metodologi penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode kualitatif, berupa pengumpulan data dengan wawancara langsung dan observasi lapangan. Observasi lapangan dilakukan sejak beberapa hari menjelang ritual hingga ritual *ciswak* selesai dilaksanakan dengan desain analisis deskriptif. Orang Tionghoa menganggap, jika ritual *ciswak* dilakukan dengan khidmat baik dalam pembacaan doa, maupun gerakan-gerakan ritual dan termasuk pertaubatan, yang dilakukan seharian, maka hal itu bertujuan menunjukkan kesungguhan manusia untuk benar-benar ingin mendapat perlindungan dan berkah dari dewa-dewa dan menghindarkan diri dari kejahatan dan mara bahaya. Ritual tersebut selain karena *shio* kelahiran seseorang sedang *chiong* di tahun itu, juga karena keyakinan untuk melakukan ritual tolak bala setiap tahunnya walaupun *shio* kelahiran tidak *chiong*. Orang Tionghoa di Semarang, masih sangat meyakini nilai-nilai warisan leluhur dalam ajaran Taoisme.

Kata kunci : *chiong*; *ciswak*; ritual; ritual tolak bala; Taoisme

### Abstract

This article discussed the *ciswak* ritual at a temple in the Chinatown area of Semarang, namely the Sinar Samudra Temple. *Ciswak* is a ritual of rejecting reinforcements performed by the Chinese every year to protect themselves from bad things. The research methodology and data collection technique are qualitative in collecting data through direct interviews and field research. Field research was carried out from a few days before the ritual until the *ciswak* ritual was completed using a descriptive analysis design. The Chinese consider that if the *ciswak* ritual is performed solemnly in both reading prayers and ritual movements and including repentance, which is carried out all day long, then this aims to show the sincerity of humans to want to receive protection and blessings from the gods and avoid away



Bambuti : Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok are licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

from evil and danger. This ritual is not only because one's birth sign is Chiong ( bad luck) in that year, it is also because of the belief to carry out the ritual of repelling reinforcements every year even though the birth sign is not chiong. Chinese people in Semarang still strongly believe in the values of ancestral heritage in the teachings of Taoism.

Keywords : *chiong; ciswak; ritual; ritual tolak bala ; Taoisme*

## **1.Latar Belakang**

Masyarakat Tionghoa sangat mempercayai bahwa apapun yang terjadi pada dunia ini, baik itu berupa hal yang baik atau buruk sepenuhnya bukan hanya pengaruh dari manusia saja. Akan tetapi ada hal lain yang cukup besar dan di luar kendali manusia. Atas dasar pemikiran seperti itu dalam berkehidupan sehari-hari orang Tionghoa berusaha untuk mendapatkan sesuatu yang baik dan menghindari dari sesuatu yang buruk. Sehingga timbullah munculnya budaya manusia mencari nasib baik atau keberuntungan, kebahagiaan, pada dasarnya mungkin akan dihubungkan dengan kepercayaan animisme.

Hal faktor utama yang menjadi alasan terbaik timbulnya budaya mencari nasib baik adalah dikarenakan pada zaman dahulu para leluhur rakyat Tiongkok hanya bisa bertahan hidup jika lingkungannya aman dari bencana. Mereka tidak memiliki kendali penuh atas hidup mereka, penyakit atau bencana alam adalah sesuatu yang sulit dihindari. Akibatnya, yang mereka temukan hanya kesempatan yang bersifat acak, dan mereka semakin percaya akan takhayul mengenai cara untuk mendapatkan keselamatan dan keamanan (Wong, E,2012: 4)

Seiring dengan berkembangnya pemikiran filosofi Tiongkok, muncullah sebuah ajaran yang disebut dengan Taoisme. Ajaran ini menganggap bahwa sesuatu hal yang buruk atau ketidak beruntungan merupakan suatu kesatuan dengan kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan. Seperti dalam kutipan filsuf Taois Laozi (Lao Tzu), yang mengungkapkan bahwa: “Di samping setiap kemalangan ada keberuntungan; di balik nasib baik mengintai kesialan (Wang, K 2011, : 77)

Dalam ajaran Taoisme ini ada tiga faktor utama yang mempunyai pengaruh besar dan saling berkaitan yaitu dari manusia, langit berikut alam semesta dan juga bumi. Tiga faktor ini merupakan hukum utama alam semesta yang biasa disebut

dengan 三才 (*Sancai*). Keselarasan tiga hal inilah dianggap sebagai tonggak utama pembentuk keseimbangan dalam kehidupan manusia di dunia ini. Oleh karena itu, orang Tionghoa meyakini bahwa untuk itu diperlukan suatu ritual sebagai perantara untuk menjaga 三才 (*Sancai*) agar tetap harmonis.

Hal yang menjadi pertanyaan adalah, ritual yang seperti apa, yang dilakukan oleh umat Taoisme. Sebelumnya, penulis mengutip sebuah definisi kata ritual. Menurut (C. K. Yang 1967:33) ritual disebut juga merupakan salah satu tindakan keagamaan yang hal itu mempresentasikan upaya manusia yang hidup untuk berbakti kepada arwah dan memohon atas kuasa dan kekuatannya untuk melindungi manusia dari hal jahat dan juga untuk mendapatkan berkah pada kehidupannya. Ada banyak macam ritual yang dilakukan umat Tao, salah satunya yaitu ritual *ciswak*.

Ritual *ciswak*, atau biasa disebut juga *poun* atau 补运 (*buyün*). *Ciswak* adalah kata dalam bahasa Hokkian yang diambil dari bahasa Mandarin yaitu 祭煞 (*jisha*) atau disebut juga 制煞 (*zhisha*), jika diterjemahkan secara harafiah 祭煞 (*jisha*) memiliki arti menyembayangi malapetaka, bencana atau hal buruk, sedangkan 制煞 (*zhi sha*) artinya adalah mengontrol hal buruk atau malapetaka. Pengertian lain dari *ciswak* adalah ketidak seimbangan antara *yin* dan *yang*, dan kondisi ketidakseimbangan dua unsur tersebut merupakan sesuatu yang selalu ada dalam kehidupan manusia (Cangianto, 2011)

Di Tiongkok ritual *ciswak* disebut juga dengan 礼斗 (*Lidou*) atau ritual penghormatan bintang utara. Sesuai dengan prinsip ajaran Tao bahwa manusia memiliki keterkaitan dengan alam semesta dan meyakini bahwa setiap benda yang ada di dalam alam semesta memiliki fungsi yang sesuai dengan kaidah Tao. Selain itu dipercayai juga bahwa rasi bintang utara adalah yang mengatur nasib seluruh kehidupan manusia.

Secara umum ritual *ciswak* bertujuan untuk memberikan lima kebahagiaan sejati dalam kehidupan. Lima poin kebahagiaan itu adalah :

1. Panjang Umur
2. Berkecukupan, makmur, hidup bahagia
3. Sehat dan tenang
4. Berbudi baik

5. Meninggal dengan tenang (Ardian Zhang, Ritual penghormatan Bintang Utara Li Dou Ke yi 礼斗科仪, Buku dari Perhimpunan Tempat Ibadat Tri Dharma Jawa Tengah, Hal. 10.

Ritual *ciswak* merupakan ritual tolak bala yang khusus bagi orang yang memiliki *chiong* atau dalam bahasa Mandarin yaitu 冲 (*chong*) yang tidak bagus pada tahun yang dijalaninya tersebut. Istilah *chiong* dalam ajaran Taoisme adalah *shio-shio* yang bentrok atau bertentangan dalam tahun tersebut. Umat Taoisme mempercayai bahwa bagi orang-orang dengan *shio-shio* yang *chiong* maka akan mengalami penderitaan dalam urusan usaha, badan sakit, banyak bertengkar, kena tipu, urusan keluarga, kena musibah dan lain-lain. Orang-orang yang mengalami hal-hal yang buruk itu disebut juga dengan 犯太岁 (*fantaisui*).

Oleh karena itu dalam ritual *ciswak* dilakukan penghormatan kepada *Taisui*, yaitu dewa-dewa langit yang mengontrol alam semesta. Namun dari seluruh *Taisui* yang berjumlah 60 dewa, ada satu dewi penguasa yang disebut juga bunda bintang utara atau dikenal dengan 斗姆元君 (*doumu yuanjun*).

Di Indonesia ritual *ciswak* termasuk jarang ditemukan. Namun umat Mahayana Tiongkok Asia Tenggara sering mengadakan ritual seperti ini, dengan ciri khas agama Taoisme yang diserap oleh agama Buddha Mahayana Tiongkok.

Istilah kelenteng sebagai tempat ibadah orang Tionghoa tidak dikenal di berbagai pulau selain di pulau Jawa. Di Sumatera mereka menyebutnya bio; di Sumatera Timur mereka menyebutnya am dan penduduk setempat kadang menyebut pekong atau bio; di Kalimantan di etnis Hakka mereka sering menyebut thai Pakkung, pakkung miau, shinmiau. Tapi dengan seiring waktu, istilah “kelenteng” menjadi umum dan mulai meluas penggunaannya. (Cangianto, 2022:5).

Namun seiring dengan perkembangan waktu dan adaptasi budaya, agama, kepercayaan dan sebagainya, maka menurut (Adhiwignyo 2015: 1) berpendapat bahwa kelenteng merupakan bangunan peribadatan umat Tridharma, yakni Buddha, Taoisme, dan Konghucu, di mana sebagian besar jemaatnya merupakan warga negara Indonesia beretnis Tionghoa. Selain itu kelenteng ini juga memiliki fungsi sosial dalam peranannya sebagai tempat bersedekah serta kirab tadisi dan budaya, yang biasanya digelar pada hari-hari tertentu.

Lebih lanjut penyebutan kelenteng adalah alat untuk penyebutan orang non Tionghoa pada khususnya di pulau Jawa untuk menunjukkan tempat ibadah orang Tionghoa secara umum. Penyebutan istilah kelenteng itu sudah melampaui batasannya dan diterima secara umum oleh masyarakat Tionghoa sebagai sebutan tempat ibadah kepercayaan Tionghoa yang memiliki ragam macamnya itu. (Cangianto, 2022:7)

Salah satu penyelenggaraan ritual *ciswak* di Indonesia yang dibahas dalam tulisan ini yaitu prosesi ritual tolak bala *ciswak*, yang dilakukan oleh orang Tionghoa di Kelenteng Sinar Samudera, Semarang. Ritual tersebut terbuka untuk umum dan dapat diikuti baik umat Kelenteng Sinar Samudera itu sendiri atau orang lain. Kelenteng ini dalam bahasa Hokkian disebut *Tek Hay Bio* atau dalam bahasa Mandarin disebut 澤海廟 (*zehaimiao*), secara harafiah makna dari nama Kelenteng itu adalah Kuil Penenang Samudera, maka dari itu ornamen-ornamen penghias kelenteng tersebut dominan bertemakan air dan laut.

Kelenteng ini merupakan salah satu kelenteng tertua yang ada di Semarang. Diyakini bahwa kelenteng ini merupakan kelenteng satu-satunya di Indonesia yang memuja dewa setempat yakni Dewa *Kwik Lak Kwa* yang mendapat gelar *Tek Hay Tjien Djien*.

*Kwik Lak Kwa* merupakan seorang pahlawan yang melawan Belanda di Batavia pada tahun 1740, yang melarikan diri ke Jawa Tengah. Dalam perjuangan gerilyanya melawan Belanda, *Kwik lak Kwa* diketahui menjadi pedagang sekaligus tabib, dan banyak menyembuhkan orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu, atas jasa-jasanya yang besar maka oleh penduduk Tionghoa setempat *Kwik Lak Kwa* dijadikan dewa.

Kelenteng ini terletak di daerah Keranggan di pusat kota Semarang. Daerah ini merupakan daerah Pecinan dan orang lokal Semarang mengenalnya dengan daerah Pasar Semawis, dan berada pada alamat Gang Pinggir no.105-107, Semarang.

## **2. Metode Penelitian**

Pada awalnya penelitian ini dibuat dengan cara observasi penelusuran informasi melalui internet, kemudian menjalin hubungan kontak dengan pihak terkait mengenai izin melakukan penelitian selama acara ritual berlangsung. Setelah itu penulis melakukan wawancara dan berdiskusi mengenai ritual *ciswak* dengan pendeta Tao, yang nantinya akan memimpin prosesi ritual *ciswak*. Penulis melakukan penelitian ini pada tahun 2019.

Selain melakukan wawancara, penulis juga mendapat kesempatan untuk melihat kitab-kitab ajaran Tao yang nanti digunakan untuk prosesi ritual. Penulis mendatangi Kelenteng Sinar Samudera untuk melakukan observasi langsung mengenai prosesi ritual berlangsung. Ritual tersebut dihadiri kurang lebih sebanyak 20 orang, dan terus bertambah hingga sore hari. Prosesi ini dimulai pada hari Minggu 24 Februari dari pukul 09:45 WIB, dan berakhir pada pukul 21:00 WIB.

Selama ritual *ciswak* berlangsung, penulis tidak hanya melakukan pengamatan prosesi ritual, namun juga melakukan wawancara dengan pengurus kelenteng, ketua kelenteng dan juga para partisipan ritual *ciswak*. Selain itu untuk mendapatkan informasi yang akurat lainnya, maka penulis melakukan pengumpulan data dengan cara studi pustaka dari sumber literasi seperti buku-buku, jurnal-jurnal penelitian, dokumentasi visual dan juga sumber informasi lainnya.

### **3. Kelenteng Sinar Samudera**

Kelenteng Sinar Samudra atau *Tek Hay Bio* atau dalam bahasa Mandarin disebut 澤海廟 (*Zehai Miao*), terletak di pusat kota Semarang, yaitu di daerah Pecinan, yang oleh masyarakat setempat disebut dengan daerah Pasar Semawis. Kelenteng ini beralamatkan di Gang Pinggir No.107, Keranggan, Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50139.

Lokasi Kelenteng Sinar Samudra terbilang cukup strategis, karena keberadaan posisinya menghadap ke selatan dan terletak di persimpangan antara jalan Gang Gambiran dan Jalan Inspeksi. Sehingga untuk menemukan kelenteng ini tidaklah sulit karena dapat dijangkau baik oleh pengendara roda dua atau empat.



**Gambar 1 Klenteng Sinar Samudra (Foto Pribadi)**

Setiap klenteng sudah dipastikan memiliki dewa utama yang disembah. Begitu pula dengan klenteng Sinar Samudra yang memiliki dewa utamanya yaitu Dewa *Kwik Lak Kwa*. Oleh umat klenteng tersebut, diyakini bahwa *Kwik Lak Kwa* merupakan orang Tionghoa Indonesia yang memiliki jasa yang besar pada masa penjajahan Belanda dahulu.

Terdapat sebuah prasasti mengenai sejarah Dewa *Kwik Lak Kwa* yang ditanda tangani oleh Walikota Semarang, yaitu Hendrar Prihadi SE, MM, pada tanggal 15 Mei 2015 di Semarang. Pada prasasti itu lengkap diceritakan bagaimana perjalanan *Kwik Lak Kwa* sampai di Semarang, perjuangannya melawan kompeni Belanda hingga kematiannya dan dijadikan dewa oleh orang Tionghoa setempat.



**Gambar 2 Prasasti sejarah Dewa Kwik Lak Kwa (Foto pribadi)**

Pada tahun 1740 terjadi sebuah tragedi pembantaian orang Tionghoa di Jakarta, yaitu tepatnya di daerah Muara Angke. Pembantaian puluhan ribu orang Tionghoa ini dilakukan oleh para kompeni Belanda. Peristiwa yang memilukan itu memantik kemarahan tokoh-tokoh orang Tionghoa. Tokoh-tokoh tersebut adalah *Kwik Lak Kwa*, *Kwee An Say* dan *Tan Kwie Djan*, dan kawan-kawan lainnya

Gerakan perlawanan orang Tionghoa ini tidak hanya dilakukan oleh kelompok *Kwik Lak Kwa*, tetapi ada juga kelompok orang Tionghoa lain yang dipimpin oleh

kapitan *Souw Pan Djiang*. Pada tahun 1741 akibat terjadinya tragedi serangan terhadap orang Tionghoa di Batavia, pasukan *Souw Pan Djiang* memilih mundur dan pindah ke Cirebon. Bersamaan juga dengan kelompok *Kwik Lak Kwa* melakukan serangan pada sebuah pos kompeni di Tegal.

Selain itu ditenggarai bahwa *Kwik Lak Kwa* pernah menjalin hubungan kerjasama dengan keraton kertasura. Namun, dengan adanya politik *divide et impera* yang dilakukan oleh kompeni, berakibat hubungan baik kerja sama yang telah dibangun tersebut rusak. Menghadapi hal itu, *Kwik Lak Kwa* tidak tinggal diam dan terus melanjutkan perjuangannya. Demi keberhasilan akan gerakan perlawanan yang terus dihimpun, *Kwik Lak Kwa* berusaha untuk menyembunyikan identitas dirinya dengan menyamar sebagai pedagang, dan juga sebagai tabib. Pada dasarnya memang *Kwik Lak Kwa* mempunyai keahlian dalam bidang pengobatan.

Hingga pada saat suatu hari ketika *Kwik Lak Kwa* dan pembantu setianya, orang Jawa sedang berlayar di perairan Tegal. Tiba-tiba datanglah sekelompok bajak laut yang merampas kapalnya. *Kwik Lak Kwa* dan pembantunya diperintahkan untuk meninggalkan kapal beserta isinya dan turun di pantai. Tak lama setelah kejadian itu, datanglah badai yang dahsyat dan menenggelamkan kapal dan bajak laut tersebut.

Sejak saat itu, muncul banyak kesaksian dari penduduk di berbagai tempat yang menyatakan bahwa mereka pernah diobati oleh *Kwik Lak Kwa* dan pembantunya, dan juga sembuh dari penyakitnya. Kesaksian ini muncul di wilayah Demak, Ungaran, Buyaran, Salatiga, Jepara dan banyak lainnya. Oleh karena itu orang percaya bahwa *Kwik Lak Kwa* telah menjadi dewa.

Kemudian berita ini sampailah ke negeri Tiongkok. Kaisar *Qianlong* yang pada saat itu berkuasa pada dinasti Qing menganugerahkan *Kwik Lak Kwa* yaitu dengan gelar 澤海真人 (*Zehai Zhenren*) yang memiliki arti adalah “Orang suci pelindung para pedagang“. Atas dasar itulah sebagai bentuk penghormatan kepada beliau, orang Tionghoa yang berada di Tegal membangun sebuah kelenteng yang disebut *Tek Hay Kiong*. Begitu juga di Semarang, pada tahun 1754-1757 didirikanlah sebuah tempat ibadah untuk pemujaan terhadap *Kwik Lak Kwa*, yang pada saat ini bernama TITD (Tempat Ibadah Tridharma) Sinar Samudra. Sementara itu, di Tegal

juga dibangun sebuah kelenteng yang bernama *Tek Hay Kiong* dengan dewa utama yang sama yaitu Dewa *Kwik Lak Kwa* atau 澤海真人 (*Zehai Zhenren*).

#### 4. Ritual Ciswak

Ritual atau upacara merupakan acara perayaan penting dalam setiap masyarakat yang hidup bersama untuk waktu yang lama. Penganut kepercayaan tradisional melakukan festival untuk menandai peristiwa sosial dan budaya masyarakat, dan berujung pada serangkaian pertunjukan, hiburan, ritus, dan ritual. Perayaan tradisional bertahan dalam modernitas karena keterkaitan antara tradisi dan modernitas. Ritual Ciswak dengan ritual yang ditujukan kepada Taisui memperlihatkan penghormatan dewa yang dipraktikkan dalam modernitas. Hal ini menunjukkan upaya manusia untuk tetap berhubungan dengan sesuatu yang sakral, kekuatan gaib, dan saling ketergantungan antara dunia imanen dan transenden. (Hartati, 2020:6).

Pelaksanaan ritual *ciswak* terbagi menjadi empat sesi, yaitu pada sesi pertama adalah ritual mengundang dewa-dewa dan pembersihan lingkungan kelenteng. Sesi kedua adalah ritual pertaubatan, sesi ketiga adalah ritual pembakaran pengganti badan para peserta *ciswak*, dan kemudian pada segmen terakhir adalah ritual pemberkatan dan perlindungan para peserta *ciswak*.

Pada saat ritual pengundangan para dewa, pemimpin ritual akan mengatakan secara jelas nama, garis perguruan dan ilmunya atau pengetahuannya, diperoleh dari guru siapa, tingkatan atau jabatannya. Kemudian setelah itu, pemimpin ritual beranjak dari aula tempat altar utama ritual *ciswak* untuk melakukan pembersihan kelenteng dengan cara menyemburkan alkohol, dan juga menggunakan pecut dengan berkeliling di sekitar kelenteng. Semua hal itu dilakukan dengan mata tertutup.

Setelah itu, pemimpin ritual kembali ke aula tempat altar utama ritual *ciswak*, dan melanjutkan dengan melakukan penghormatan-penghormatan dengan membakar dupa, membakar kertas dan menggunakan pedang. Selama melakukan penghormatan tersebut, juga diiringi dengan pembacaan kitab Tao yang disenandungkan oleh para pendeta.

Selama ritual, membaca kitab-kitab suci Tao dengan suara lantang adalah bagian yang utama, dan tujuannya adalah membantu kemajuan pengembangan jalan Tao. Kitab yang digunakan dalam upacara ini adalah kitab 太上玄灵北斗本命延生真经 (*Taishang Xuanling Beidou Benming Yansheng Zhenjing*). Umat Taoisme percaya apabila membaca kitab-kitab suci dengan suara lantang adalah salah satu bagian yang amat penting untuk melatih diri membentuk kehendak seseorang, dan untuk mendekatkan diri dengan dewa yang bantuannya akan memainkan peran kunci dalam berlatih Tao.<sup>1</sup>

Selain itu, para peserta *ciswak*, yang tidak hanya berasal dari warga lokal atau umat kelenteng tersebut, tetapi juga berasal dari luar kota, diperbolehkan untuk memegang dupa dan bersiap untuk melakukan penghormatan kepada Dewa-dewa dan leluhur. Para peserta yang datang pada ritual *ciswak*. Sebagai akhir dari sesi pertama ritual *ciswak* ini, ditandai dengan ditancapkannya tiga dupa tebal dan besar pada tempat dupa tulisan 十方三界万灵主宰 (*shifang sanjie wanling zhulao*). Selanjutnya para peserta dipersilahkan untuk maju menghadap ke meja altar persembahan untuk melakukan penghormatan dengan menundukkan badannya sambil memegang dupa yang diletakkan di dahinya sebanyak tiga kali.

Selanjutnya sesi kedua sebagian besar isi ritualnya adalah mengenai pertaubatan atas segala perbuatan yang dilakukan, contoh jenis pertaubatan yang disebutkan dalam ritual ini adalah pertaubatan terhadap kitab suci, pertaubatan atas memiliki hati yang tidak baik, pertaubatan terhadap langit dan bumi negara, orangtua, teman, suami atau istri, senior, para dewa, makanan yang disia-siakan dan lain-lain .



**Gambar 3 Pembacaan pertaubatan (Foto Pribadi)**

<sup>1</sup> \_\_\_\_\_ Aturan, Larangan, dan Etika Bagi Umat Tao dan Pendeta Tao (Bag 5&6), Buku panduan Agama Tao yang disediakan untuk pengunjung klenteng Sinar Samudra.

Pembacaan ritual kalimat pertaubatan tersebut menggunakan bahasa Indonesia dipandu oleh pemimpin ritual, dengan melakukan posisi bersimpuh sambil menundukkan kepala di hadapan meja altar utama. Setiap satu kalimat jenis pertaubatan diakhiri dengan memukulkan sebuah stempel ke meja altar. Hal tersebut juga sebagai penanda agar para peserta melakukan gerakan penghormatan atau pai pai 拜拜 (*baibai*) sebanyak sembilan kali. Penghormatan tersebut merupakan penghormatan yang paling tertinggi, yang hanya diperuntukkan kepada dewa dan sambil berdoa.

Setelah itu, para peserta diperbolehkan untuk memegang dupa dan para pendeta kelenteng lainnya mempersiapkan amplop-amplop kuning, yang bertuliskan nama dewa dan jabatannya. Dalam amplop itu berisi doa-doa dan mantra-mantra sebagai ucapan terima kasih terhadap kehadiran dewa-dewa yang telah datang dan memberkati ritual tersebut.

Kemudian satu persatu amplop-amplop tersebut dibakar oleh pemimpin ritual yang dibantu oleh pendeta kelenteng, dengan cara memegang nampan sambil berlutut di hadapan altar dan bergantian dengan pendeta yang lainnya. Dalam ritual pembakaran amplop-amplop tersebut diiringi juga dengan pembacaan doa yang disenandungkan oleh para pendeta kelenteng lainnya.

Setelah semua amplopnya sudah habis dibakar, maka para peserta *ciswak* dipersilahkan kembali untuk datang ke meja altar untuk memberi penghormatan dan menaruh dupa di meja altar.

Pada sesi ketiga ini menitik beratkan pada pemberkatan nama-nama pada pengganti tubuh peserta *ciswak*. Dimulai dengan menggoreskan tinta merah pada pengganti tubuh peserta. Pengganti tubuh tersebut adalah berupa kertas yang dibentuk sedemikian rupa hingga menyerupai seperti manusia



**Gambar 4** Ritual pada pengganti tubuh peserta (Foto Pribadi)

Pada ritual ini terdapat dua macam pengganti tubuh yang disediakan, yang pertama pengganti tubuh untuk peserta regular, yaitu kertas doa yang dilipat persegi, yang ujung kirinya terdapat nama, tanggal lahir, dan alamat rumah peserta. Kertas persegi yang dilipat tersebut ditempelkan pada sebilah bambu yang berbentuk lingkaran agar bisa didirikan di atas meja altar. Kemudian di bagian atasnya di tempel sehelai potongan kertas yang digambarkan sebagai kepala manusia, kertas doa sebagai tubuh, dan bambu sebagai kakinya. Pengganti tubuh ini berukuran sebesar telapak tangan orang dewasa. Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat pada gambar berikut ini.



**Gambar 5. Pengganti tubuh peserta regular (Foto Pribadi)**

Sedangkan untuk pengganti tubuh jenis kedua yaitu pengganti tubuh yang bersifat khusus. Untuk pengganti tubuh yang menggunakan topi mewakili seseorang yang berjenis kelamin laki-laki, dan bagi yang perempuan tidak menggunakan topi melainkan memiliki “rambut”, yang terbuat dari kertas juga, lebih panjang dari yang laki-laki. Ukuran pengganti tubuh tersebut kurang lebih setinggi satu meter. Tujuan dibuatnya pengganti tubuh khusus ini adalah diperuntukkan bagi peserta *ciswak* yang sedang memiliki kemalangan seperti sedang sakit keras, atau sedang menjalani masalah yang cukup serius. Sehingga diperlukan doa khusus untuk mereka pada penyelenggaraan ritual *ciswak* kali ini.

Kemudian pemimpin ritual melakukan beberapa gerakan-gerakan khusus untuk penghormatan, seperti membakar dupa dengan menghadap ke arah tertentu, membakar kertas, dan menulis huruf nama-nama dewa, perguruan, garis keturunan dengan menggunakan jari pada sebilah pedang. Selanjutnya pemimpin ritual berkeliling di sekitar meja altar melakukan penjernihan udara dengan mengibaskan asap dupa, khususnya pada barang-barang yang terkait dengan peserta *ciswak*, misalnya pada pengganti tubuh, seluruh wadah merah, kertas pengganti tubuh yang

berukuran kecil, dan juga barang-barang berkat yang dikemas dengan tas kantung kain berwarna merah, yang nantinya bisa dibawa pulang oleh para peserta.

Setelah itu pemimpin ritual kembali melakukan hal yang sama, namun kali ini menggunakan air yang dipercikkan ke seluruh sekitar meja altar, termasuk memercikkan air kepada para peserta *ciswak* yang datang. Pada tahap selanjutnya, pemimpin ritual kembali melakukan penghormatan pada dewa-dewa, dan mengambil lima bendera dengan warna-warna yang berbeda sambil melakukan penghormatan kembali di hadapan meja altar. Namun sementara itu, para panitia penyelenggara ritual *ciswak* menyiapkan uang-uang kertas emas yang digulung sehingga berbentuk kerucut dan juga puluhan pengganti tubuh yang berukuran kecil.

Setelah itu dengan berselendangkan pecut dan memegang bendera-bendera, pemimpin ritual beserta para pendeta kelenteng dan para peserta *ciswak*, keluar dari aula tempat pelaksanaan ritual. Dengan membawa uang kertas emas yang digulung beserta kertas pengganti tubuhnya, seluruh peserta *ciswak* mengikuti pemimpin ritual dan para pendeta untuk berkeliling dan melakukan penghormatan kepada seluruh dewa-dewa yang ada di kelenteng.



**Gambar 6 Peserta memberi penghormatan kepada para Dewa (Foto Pribadi)**

Berikutnya setelah seluruh peserta berkeliling memberi penghormatan pada dewa-dewa. Para peserta diarahkan keluar dari kelenteng untuk melakukan pembakaran uang kertas dan kertas pengganti tubuh di sebuah perapian yang telah disediakan. Semua peserta berdiri membentuk barisan dan mengantri untuk membakar kertas-kertas yang dipegangnya. Ritual ini pun diiringi bunyi-bunyi dari alat-alat musik bersamaan dengan doa-doa yang dilantunkan oleh para pendeta kelenteng.



**Gambar 7** Ritual pembakaran kertas pengganti tubuh dan uang kertas emas (Foto Pribadi)

Setelah seluruh peserta sudah melakukan pembakaran, mereka diarahkan untuk kembali ke dalam ruangan aula untuk melakukan kegiatan berikutnya yaitu membakar amplop-amplop kertas kuning. Sama halnya seperti dengan sesi yang kedua, bahwa upacara pembakaran amplop-amplop tersebut adalah sebagai ungkapan terima kasih kepada dewa-dewa yang telah berkenan “hadir“ dan memberkati ritual tersebut. Selanjutnya, pemimpin ritual kembali melakukan penghormatan kepada dewa-dewa, kepada peserta ritual dan juga pada para pendeta yang telah membantu jalannya ritual tersebut.

Sesi keempat merupakan segmen penutup dari ritual *ciswak* ini. Sesi ini dimulai dengan melakukan pemberkatan dan memberikan perlindungan untuk peserta *ciswak*. Para peserta diperintahkan untuk baris mengantri menunggu giliran untuk diberikan stempel pada punggungnya. Pemberian stempel pada punggung peserta merupakan lambang bahwa peserta tersebut sudah mengikuti proses ritual *ciswak*, dan terlindungi dari mara bahaya.

Setelah itu, pemimpin ritual kembali melakukan beberapa gerakan-gerakan ritual dan berkeliling aula dan meja altar dengan memegang sejumlah dupa. Ritual ini merupakan sebagai ritual penutup untuk menyegel kembali ruangan aula yang telah digunakan untuk keperluan ritual *ciswak*. Kemudian yang terakhir adalah tak lupa para panitia penyelenggara *ciswak* membawa pengganti tubuh yang berukuran satu meter, dan juga uang-uang kertas yang telah disediakan untuk dibawa keluar dan dibakar di perapian.



**Gambar 3 Pembakaran pengganti tubuh dan uang kertas emas (Foto Pribadi)**

Setelah semua uang kertas dibakar, para peserta *ciswak* dipersilahkan untuk mengambil sekantong air suci yang telah diberkati, dan juga sekantong barang berkat yang telah dikemas oleh para panitia. Tas kantung pemberkatan tersebut diperuntukkan bagi peserta *ciswak* yang tidak dapat hadir pada hari itu. Adapun isi dari tas kantung tersebut adalah sebuah mie instan, beberapa permen, sebotol air mineral kemasan kecil, satu amplop *angpau* dan sebuah handuk yang telah distempel dan dibentuk seekor babi, yang merupakan lambang *shio* pada tahun 2019 .

#### **4. Kesimpulan**

Ritual *ciswak* merupakan ritual tolak bala yang khusus bagi orang yang memiliki *chiong* yang tidak bagus pada tahun yang dijalaninya tersebut. Pengertian lain dari *ciswak* adalah ketidak seimbangan antara *yin* dan *yang*, yang sangat berpengaruh pada manusia, dan bersifat siklus. Dalam hal ini, yang dimaksud bersifat siklus yaitu rangkaian perubahan kejadian-kejadian yang berulang secara teratur dalam kurun waktu tertentu

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia tersebut memiliki keterkaitan dengan hukum alam yang membuat manusia kehilangan kendali atas hidupnya. Sehingga manusia mengalami ketakutan dan kecemasan yang tidak bisa dihindari. Selain itu, manusia percaya bahwa seluruh hal-hal yang terjadi di luar kendali manusia, hanya bisa diatasi dengan melakukan ritual, sebagai upaya manusia menaruh harapan pada dewa-dewa untuk menyelaraskan kembali keharmonisan kehidupan manusia dengan alam.

Atas dasar keyakinan pemikiran tersebut orang Tionghoa melakukan ritual *ciswak*, untuk terhindar dari kejahatan dan mara bahaya di dunia. Ritual *ciswak*

yang diteliti oleh penulis adalah ritual *ciswak* yang dilakukan oleh orang Tionghoa di Semarang. Ritual ini termasuk ritual yang berdurasi cukup lama, yaitu dimulai dari pagi hari dan selesai pada malam hari.

Rangkaian ritual tersebut terbagi menjadi empat sesi, yang masing-masing memiliki fungsi-fungsinya tersendiri. Sesi pertama adalah sesi untuk membuka dan mengundang dewa-dewa kelenteng untuk “hadir”, dalam ritual tersebut. Sesi kedua adalah pertaubatan atas kesalahan dan perbuatan kepada dewa-dewa. Kemudian pada sesi ketiga dilakukan pembakaran kertas doa-doa, uang kertas dan pengganti tubuh. Pada sesi keempat yang merupakan sesi terakhir dari ritual *ciswak*, pemimpin ritual melakukan pemberkatan kepada peserta ritual sebagai simbol perlindungan dari kejahatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemimpin ritual *ciswak*, diketahui bahwa, orang Tionghoa menganggap, jika ritual *ciswak* dilakukan dengan khidmat baik dalam pembacaan doa, maupun gerakan-gerakan ritual dan termasuk pertaubatan, yang dilakukan seharian, maka hal itu bertujuan menunjukkan kesungguhan manusia untuk benar-benar ingin mendapat perlindungan dan berkah dari dewa-dewa dan menghindarkan diri dari kejahatan dan mara bahaya.

Oleh karena itu, alasan para peserta *ciswak* untuk melakukan ritual tersebut adalah selain karena *shio* kelahirannya sedang *chiong* di tahun itu, dan juga karena keyakinannya untuk melakukan ritual tolak bala setiap tahunnya walaupun *shio* kelahirannya tidak *chiong*. Berdasarkan pernyataan di atas bisa disimpulkan bahwa orang Tionghoa Semarang, masih sangat meyakini nilai-nilai warisan leluhur dalam ajaran Taoisme.

## Referensi

Adhiwignyo, D, P, K & Handoko, B. Kajian Arsitektural dan Filosofis Budaya Tionghoa Pada Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta, Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni dan Desain,

Cangianto, Ardian. (2011). Mengenal Ciswak 1-2, 8 Januari 2011,

<http://web.budaya-tionghoa.net/>

Cangianto, A. (2022). THE TERM OF KELENTENG IN BAHASA

INDONESIA. *Bambuti*, 4(1),57-64.

<https://doi.org/10.53744/bambuti.v4i1.36>

Hartati, C. D. (2020). TRADISI PENGHORMATAN DEWA DALAM MASYARAKAT TIONGHOA BEKASI. *Bambuti*, 2(2), 13-25.

<https://doi.org/10.53744/bambuti.v2i2.15>

Wong Evy, Cheng. Loh Li. (2014). *Chinese Auspicious Culture*, Mengungkap Rahasia diBalik Mitos dan Kepercayaan Rakyat China, *Celebrate Chinese Culture*. Jakarta: Elex Media Komputindo,

Yang C. K. (1967). *Religion in Chinese Society*. United States of America: University California Press, Barkeley and Los Angeles.

Zhang, Ardian. Ritual penghormatan Bintang Utara *Li Dou Ke yi* 礼斗科仪. Perhimpunan Tempat Ibadat Tri Dharma Jawa Tengah.